

Legen sebagai Simbol Identitas dan Solidaritas Komunal: Perspektif Interaksionisme Simbolik di Desa Sendangduwur Lamongan

Maulana Ahmat Andriano

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)

e-mail: maulanaahmat24@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 25-10-2025
Revisi : 14-11-2025
Dipublikasikan : 27-12-2025

Kata Kunci:

*Legen, identitas budaya,
simbolisme, Festival Ruwahan,
Interaksionisme, Herbert
Mead*

Keywords:

*Legend, cultural identity,
symbolism, Ruwahan Festival,
Interactionism, Herbert Mead*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji legen sebagai simbol budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat Desa Sendangduwur, Lamongan, dengan fokus pada peran sosial, identitas kolektif, dan rekonstruksi makna antar generasi. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk memahami interaksi sosial melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna legen terbentuk dan diperbarui melalui interaksi sosial, di mana generasi muda belajar nilai tradisi melalui role-taking, dan generasi tua menegaskan serta menegosiasikan nilai budaya untuk menyesuaikan inovasi modern. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal dapat dilakukan melalui partisipasi kolektif, edukasi lintas generasi, dokumentasi simbolik, dan inovasi yang menghormati nilai tradisi, sehingga legen tetap menjadi penanda identitas budaya khas masyarakat Sendangduwur.

Abstract

This study examines legend as a living and dynamic cultural symbol in the Sendangduwur Village community, Lamongan, with a focus on social roles, collective identity, and the reconstruction of meaning across generations. A qualitative approach with ethnographic methods was used to understand social interactions through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the meaning of legend is formed and renewed through social interactions, where the younger generation learns traditional values through role-taking, and the older generation affirms and negotiates cultural values to adapt to modern innovations. These findings emphasize that the preservation of local traditions can be achieved through collective participation, intergenerational education, symbolic documentation, and innovation that respects traditional values, so that legend remains a marker of the unique cultural identity of the Sendangduwur community.



PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, masyarakat Desa Sendangduwur di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, tetap mempertahankan tradisi dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur budaya yang masih lestari adalah konsumsi minuman tradisional bernama legen, yang berasal dari getah pohon siwalan (lontar). Minuman ini tidak hanya berfungsi sebagai pelepas dahaga, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Secara etimologis, kata legen berasal dari bahasa Jawa "legi" yang berarti manis, mencerminkan cita rasa minuman tersebut. Proses pembuatan legen melibatkan penyadapan sulur bunga pohon siwalan betina, yang dilakukan dengan teknik tradisional menggunakan tabung bambu sebagai wadah penampung getah. Proses ini biasanya dilakukan pada sore hari, dan hasil sadapan akan diambil keesokan paginya. Minuman ini banyak dijajakan di warung-warung sepanjang jalan raya Paciran dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (DISPARBUD, 2023).

Lebih dari sekadar minuman, legen memiliki peran penting dalam berbagai ritual dan tradisi lokal. Dalam perayaan Ruwahan Sendangduwur, sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan menjelang bulan Ramadan, legen disajikan bersama hidangan khas lainnya sebagai bagian dari ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini telah menjadi agenda wisata budaya yang menarik perhatian banyak pengunjung.

Keberadaan legen juga terkait erat dengan sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Menurut kisah lokal, ketika rombongan dari Mantingan membawa masjid ke Paciran, mereka disambut oleh Sunan Sendangduwur dan Sunan Drajat dengan jamuan berupa ketupat, lepet, dan legen. Cerita ini mengilhami tradisi Kenduri Kupatan yang berlangsung setiap tahun di kawasan Pantai Tanjung Kodok.

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang berfokus pada makna subjektif dan proses interaksi sosial antarindividu. Pendekatan ini menekankan bahwa kehidupan sosial tidak dapat

dipahami hanya melalui struktur atau sistem sosial semata, tetapi harus dilihat dari bagaimana individu berinteraksi, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Secara epistemologis, teori ini berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial bersifat terkonstruksi secara sosial *socially constructed*, artinya realitas bukan sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan hasil dari proses negosiasi makna antara individu yang berinteraksi. Dalam pandangan ini, manusia dipandang sebagai makhluk aktif yang menciptakan makna, bukan sekadar makhluk yang bereaksi terhadap stimulus eksternal (Bijaksana, 2025).

Akar interaksionisme simbolik berasal dari pemikiran *George Herbert Mead* (1863 - 1931), seorang filsuf dan sosiolog Amerika yang berkontribusi besar dalam perkembangan sosiologi pragmatis. Mead berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kesadaran diri *self* dan kehidupan masyarakat *society*. Menurutnya, manusia memahami dunianya melalui simbol-simbol yang memiliki makna bersama, terutama melalui bahasa. Gagasan Mead kemudian dikembangkan oleh *Herbert Blumer*, muridnya, yang memperkenalkan istilah *symbolic interactionism* secara formal pada tahun 1937 (Adiwijaya *et al.*, 2024). Blumer (1969) merumuskan tiga premis utama yang menjadi fondasi teori ini, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu. Berarti tindakan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh situasi objektif, tetapi oleh makna subjektif yang ia berikan pada situasi tersebut.
2. Makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial antara individu.
 - a. Makna tidak melekat secara alami pada objek atau peristiwa, tetapi dibentuk melalui komunikasi dan interaksi antar manusia.
3. Makna dapat diubah melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan situasi baru.
 - a. Manusia secara aktif menafsirkan ulang makna dalam konteks sosial yang dinamis.

Premis-premis ini menunjukkan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dinegosiasikan dalam interaksi. Oleh karena itu, teori ini

memberikan ruang besar untuk memahami dinamika sosial dari perspektif individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka teori ini, terdapat tiga konsep utama yang saling berhubungan menurut Mead, yaitu mind (pikiran) self (diri), dan society (masyarakat).

1. Mind (Pikiran)

Pikiran dipahami sebagai kemampuan individu untuk menggunakan simbol, terutama bahasa, sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Pikiran memungkinkan manusia untuk menunda respons langsung terhadap stimulus dan terlebih dahulu menafsirkan maknanya. Dengan kata lain, pikiran merupakan dasar kemampuan reflektif manusia terhadap tindakan sosial.

2. Self (Diri)

Konsep diri terbentuk melalui proses sosial, bukan sesuatu yang muncul secara bawaan. Diri seseorang terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain suatu proses yang disebut *role-taking*. Melalui refleksi sosial ini, seseorang dapat mengembangkan identitas dan kesadaran diri. Mead membagi diri menjadi dua komponen “I” (diri subyektif), yaitu aspek spontan, kreatif, dan impulsif dalam diri individu. “Me” (diri obyektif), yaitu aspek diri yang terbentuk dari internalisasi norma dan pandangan masyarakat. Interaksi antara I dan Me membentuk keseimbangan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial.

3. Society (Masyarakat)

Masyarakat dipahami sebagai tatanan sosial yang dibangun melalui interaksi simbolik berkelanjutan. Ia bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan hasil komunikasi dan kesepakatan makna di antara individu-individu yang berinteraksi. Masyarakat menyediakan seperangkat norma, nilai, dan simbol yang menjadi acuan bagi individu dalam berperilaku (Adiwijaya *et al.*, 2024).

Ketiga konsep ini mind, self, dan society membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi. Pikiran membantu individu memahami interaksi sosial, diri

terbentuk melalui refleksi sosial, dan masyarakat terbentuk dari hasil komunikasi yang berulang di antara individu.

Dengan landasan ini, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial terbentuk melalui proses interaksi, bagaimana individu membangun identitasnya, serta bagaimana masyarakat menjaga dan memperbarui simbol-simbol sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana sebuah minuman tradisional dapat memiliki makna sosial yang kompleks dan terus berubah seiring dinamika masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana makna legen dibentuk, dipertahankan, dan direkonstruksi melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Sendangduwur. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana simbol legen berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan transmisi nilai budaya antar generasi. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, penelitian ini berupaya mengungkap proses negosiasi makna yang terjadi dalam praktik konsumsi, penyajian, dan produksi legen sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Kajian akademik mengenai legen selama ini masih terbatas, sebagian besar hanya berfokus pada aspek kuliner atau ekonomi tanpa menelaah bagaimana makna sosial dan budaya terbentuk di dalamnya. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis legen sebagai simbol interaksi sosial yang memperkuat identitas budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana peran legen sebagai simbol sosial dalam proses interaksi dan pembentukan identitas budaya masyarakat Desa Sendangduwur. Pertanyaan ini penting untuk dijawab guna memahami kedudukan legen tidak hanya sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat setempat.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses interaksi sosial membentuk dan mempertahankan simbol budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur akademik mengenai konstruksi makna dalam budaya Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan praktik simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal yang tidak hanya berfokus pada warisan material, tetapi juga pada ruang sosial yang memungkinkan reproduksi makna budaya secara dinamis lintas generasi.

Dengan pendekatan kualitatif berparadigma Interaksionisme Simbolik, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana praktik sosial terkait legen merefleksikan proses komunikasi, pembelajaran peran (role-taking), serta negosiasi makna di antara anggota masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa budaya bukanlah sistem simbol yang statis, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang seiring perubahan nilai dan relasi sosial masyarakat Desa Sendangduwur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam bagaimana makna sosial legen terbentuk melalui proses interaksi simbolik dalam kehidupan masyarakat Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat mengamati bagaimana simbol-simbol budaya diinterpretasikan dan dinegosiasikan dalam praktik keseharian. Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai aktor yang aktif membentuk makna melalui komunikasi simbolik. Oleh karena itu, legen dipahami bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai hasil interaksi sosial yang memuat nilai, identitas, dan relasi antargenerasi (Ahmad and Muslimah, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber lokal yang relevan.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses interaksi masyarakat dalam kegiatan penyadapan, penyajian, dan konsumsi legen, sedangkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, penyadap, penjual, serta generasi muda digunakan untuk menelusuri bagaimana setiap individu menafsirkan makna legen berdasarkan peran sosialnya. Studi dokumentasi berfungsi melengkapi data lapangan melalui penelusuran arsip dan catatan tradisi lokal. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan fokus pada pola komunikasi simbolik, praktik role-taking, serta dinamika negosiasi makna yang merepresentasikan hubungan sosial dan konstruksi identitas budaya masyarakat Sendangduwur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legen di Desa Sendangduwur bukan sekadar minuman tradisional, tetapi simbol budaya yang lahir dan terus diperbarui melalui interaksi sosial masyarakat. Makna legen terbentuk dalam kegiatan sehari-hari maupun acara adat, seperti festival Ruwahan, di mana partisipasi kolektif memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Generasi muda mempelajari nilai-nilai tradisi dan makna spiritual legen melalui pengalaman langsung dan role-taking, meniru serta belajar dari generasi tua, sehingga pewarisan budaya terjadi secara praktis.

Perbedaan pandangan antara generasi tua yang menekankan nilai sakral dan generasi muda yang mengutamakan aspek modern atau ekonomi menghasilkan negosiasi simbolik, memungkinkan adaptasi makna tanpa menghilangkan nilai inti tradisi. Selain itu, legen berfungsi sebagai simbol identitas desa dan kebanggaan komunitas, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda. Makna legen juga direkonstruksi melalui inovasi, seperti pengemasan modern dan promosi wisata, yang menunjukkan fleksibilitas budaya dan relevansinya dalam menghadapi modernisasi, tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional masyarakat.

Legen dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Sendangduwur

Desa Sendangduwur, yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dikenal sebagai desa wisata religi yang kaya akan sejarah dan budaya. Nama desa ini berasal dari Sunan Sendang, seorang tokoh penyebar

agama Islam yang diyakini memindahkan masjid dari Jepara ke desa ini dalam semalam pada abad ke-16. Keberadaan makam Sunan Sendang di desa ini menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata religi yang penting di Lamongan(Jadesta, 2024).

Selain aspek religi, Desa Sendangduwur juga dikenal dengan kekayaan alamnya, khususnya pohon siwalan (lontar) yang tumbuh subur di sepanjang pesisir Pantura Lamongan. Pohon ini memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi minuman legen.

Legen, minuman tradisional khas Lamongan, dihasilkan dari getah pohon siwalan (*Borassus flabellifer*) yang banyak tumbuh di wilayah pesisir seperti Desa Sendangduwur. Proses produksinya dimulai dengan penyadapan sulur bunga pohon siwalan, yang dilakukan dengan memotong sedikit demi sedikit untuk mengeluarkan getahnya. Getah ini kemudian ditampung dengan memotong sedikit demi sedikit untuk mengeluarkan getahnya. Getah ini kemudian ditampung dalam tabung yang terbuat dari potongan batang sumbu satu ruas, yang diletakkan pada sore hari dan diambil hasilnya pada pagi hari. Satu manggar bunga biasanya menghasilkan sekitar tiga hingga enam tabung legen. Proses penyadapan nira dilakukan oleh masyarakat setempat dengan teknik tradisional, dan hasilnya dijual sebagai minuman khas yang banyak diminati oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.



Gambar 1. Pohon siwalan di Desa Sendangduwur

Distribusi legen di Desa Sendangduwur sangat terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Di sepanjang Jalan Raya Paciran, banyak warung kecil yang

menjual legen segar, biasanya disajikan dengan es batu untuk diminum di tempat atau dibawa pulang dalam kemasan botol. Warung-warung ini menjadi titik distribusi utama, memudahkan akses bagi konsumen lokal maupun wisatawan .

Produksi dan penjualan legen memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal Desa Sendangduwur. Banyak warga yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan ini, mulai dari penyadap getah, pengolah, hingga penjual di warung-warung. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui perputaran uang dari hasil penjualan legen.



Gambar 2. Alat Tradisional Produksi siwalan di Desa Sendangduwur



Gambar 3. Alat Tradisional Produksi siwalan di Desa Sendangduwur

Proses Pembentukan Makna Sosial melalui Interaksi



Gambar 4. Festival Ruwahan di Desa Sendangduwur Lamongan

Produksi legem di Desa Sendangduwur bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat. Legem sering disajikan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti perayaan Ruwahan dan Haul Sunan Sendang, sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur atas berkah yang diterima.

Festival Ruwahan di Desa Sendangduwur merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, tepatnya pada malam Nisfu Syaban. Dalam festival ini, legem disajikan sebagai bagian dari ritual syukur dan penghormatan kepada leluhur, khususnya Sunan Sendangduwur. Penyajian legem dalam acara ini bukan sekadar sebagai minuman, tetapi memiliki makna spiritual sebagai simbol pembersihan diri dan penyatuan dengan nilai-nilai leluhur (Eko Sudjarwo, 2024).

Partisipasi aktif masyarakat dalam festival ini mencerminkan solidaritas dan kohesi sosial yang kuat. Setiap warga, tanpa memandang usia atau status sosial, turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara, mulai dari penyadapan getah siwalan hingga penyajian legem kepada tamu. Keterlibatan kolektif ini memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan mempererat ikatan antarwarga. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Sendangduwur.

“Saat menyadap legen, kami sering bercanda dan saling membantu. Rasanya seperti memperkuat kebersamaan, bukan sekadar minumannya.” Ujar salah satu warga di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Pernyataan yang disampaikan oleh warga desa diatas ini menunjukkan bahwa proses kerja sama dan komunikasi verbal/non-verbal dalam kegiatan penyadapan menciptakan makna sosial legen sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan. Interaksi simbolik ini memperlihatkan bagaimana makna budaya lahir dari partisipasi aktif warga.

“Setiap tahun, saat Festival Ruwahan, kami semua ikut menyiapkan legen. Anak-anak dan remaja diajak membantu agar mereka belajar menghargai tradisi.” Ujar salah satu warga di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Keterlibatan generasi muda melalui pengalaman langsung menciptakan pemahaman budaya yang bersifat praktis dan simbolik. Aktivitas ini menunjukkan bahwa makna legen tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang nyata dan berkelanjutan, mendukung konsep Mead tentang lahirnya makna melalui interaksi.

Selain itu, legen juga berfungsi sebagai simbol identitas komunitas. Keberadaannya dalam festival adat sekaligus menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda dan daya tarik bagi wisatawan, menunjukkan bagaimana interaksi sosial sehari-hari dan partisipasi kolektif menciptakan makna sosial yang kuat, sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Sendangduwur.

Peran dan Proses Role-Taking (Pengambilan Peran)

Dalam masyarakat Desa Sendangduwur, proses pewarisan nilai budaya legen tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui pengalaman langsung generasi muda dalam kegiatan sehari-hari. Legen bukan sekadar produk ekonomi; ia merupakan simbol identitas sosial, spiritual, dan budaya yang kaya makna. Generasi muda belajar memahami makna ini melalui role-taking, yaitu menempatkan diri pada posisi generasi tua, mengikuti langkah-langkah

mereka, dan meniru perilaku serta keputusan yang mereka ambil selama proses produksi dan penyajian legen.

Aktivitas role-taking ini terjadi pada berbagai momen, misalnya saat Festival Ruwahan atau kegiatan sehari-hari di ladang siwalan. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam penyadapan, pengolahan, dan penyajian legen. Proses ini memungkinkan mereka menginternalisasi nilai sosial, seperti gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas komunal, sekaligus memahami nilai spiritual yang terkait dengan tradisi leluhur. Konsep Mead menekankan bahwa individu memperoleh pemahaman makna sosial melalui pengalaman praktis dalam peran yang dijalankan orang lain; hal ini terlihat jelas dalam konteks legen di Sendangduwur (Wahyu, Ari and Nugroho, 2022)

“Saya ikut nenek menyadap legen saat Ruwahan. Awalnya ikut-ikutan, tapi lama-lama saya mengerti bahwa kegiatan ini bukan sekadar minuman. Ini juga bentuk menghargai leluhur dan alam.” Ujar salah satu Anak muda di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Seorang anak muda yang belajar makna budaya secara bertahap melalui pengamatan dan partisipasi aktif. Peniruan terhadap neneknya tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual dan sosial. Ini menegaskan teori Mead bahwa makna lahir dari pengalaman dalam interaksi sosial, bukan sekadar instruksi verbal.

“Setiap kali membantu menyiapkan legen untuk tamu, saya mencoba mengikuti cara orang tua dan tetua desa. Dari situ saya mengerti bagaimana legen menjadi simbol penghormatan dan kebersamaan.” Ujar salah satu Anak muda di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Berdasarkan wawancara di atas anak muda tersebut menunjukkan bahwa role-taking memungkinkan generasi muda memahami konteks sosial dari tindakan mereka. Dengan menempatkan diri pada posisi orang tua, Andi memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bagaimana legen berfungsi sebagai simbol

solidaritas, menunjukkan bahwa peran praktis sekaligus edukatif menjadi sarana pembentukan makna sosial.

“Awalnya saya hanya diminta mengambil gelas atau menyusun minuman, tapi lama-lama saya tahu kapan dan bagaimana menyajikan legen sesuai tradisi. Saya merasa ikut menjaga warisan leluhur.” Ujar salah satu Anak remaja usia 16 tahun di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Peran kecil yang diberikan kepada anak muda tersebut menunjukkan bahwa pemahaman budaya dapat dimulai dari partisipasi sederhana. Dengan keterlibatan bertahap, remaja belajar menyesuaikan tindakan mereka dengan norma sosial dan nilai tradisi, sehingga makna simbolik legen diteruskan secara alami dan kontekstual.

Selain itu, role-taking juga memungkinkan generasi muda mengembangkan rasa tanggung jawab dan identitas budaya pribadi. Melalui pengalaman langsung, mereka belajar memahami konsekuensi sosial dan spiritual dari tindakan mereka, misalnya menghormati leluhur, menjaga alam, dan mempertahankan tradisi. Proses ini membuktikan bahwa pembelajaran budaya bersifat interaktif dan sosial, bukan hanya bersifat instruksional atau teoritis.

Dengan demikian, legen berfungsi tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial, tempat generasi muda meniru, menginternalisasi, dan melanjutkan nilai-nilai komunitas. Role-taking di sini memastikan bahwa makna budaya tetap hidup, diteruskan, dan disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang, sejalan dengan prinsip Mead bahwa makna terbentuk melalui pengalaman dalam interaksi sosial dan peran yang dijalankan individu.



Gambar 5. Wawancara bersama Warga Desa Sendangduwur

Negosiasi Makna antar Generasi dan Konteks Sosial

Makna legen di Desa Sendangduwur bersifat dinamis dan selalu mengalami negosiasi antar generasi, terutama ketika tradisi dihadapkan pada modernisasi dan inovasi ekonomi. Generasi tua memandang legen sebagai simbol sakral, terkait ritual adat dan spiritualitas, seperti penyajian dalam Festival Ruwahan atau Haul Sunan Sendangduwur. Sebaliknya, generasi muda melihat legen dari perspektif modern, seperti peluang ekonomi, estetika, dan daya tarik wisata. Perbedaan pandangan ini tidak menimbulkan konflik, tetapi menjadi arena negosiasi simbolik, di mana makna budaya diperbarui melalui interaksi dan komunikasi antar generasi.

Dalam praktiknya, negosiasi ini terjadi ketika warga desa bersama-sama mendiskusikan dan menyesuaikan cara penyajian atau pengemasan legen. Misalnya, penggunaan botol modern untuk menjual legen tetap memperhatikan aturan tradisional dalam penyajian saat ritual, sehingga kedua generasi menemukan titik temu yang menghormati nilai tradisi sekaligus memungkinkan inovasi. Proses ini mencerminkan teori Mead bahwa makna bersifat dinamis dan selalu dinegosiasikan melalui interaksi baru, bukan sesuatu yang statis atau tunggal.

“Kalau dikemas modern, memang berbeda, tapi kalau anak muda tetap tertarik belajar, ya tidak apa-apa. Yang penting nilai ritual dan penghormatan tetap dijaga.” Ujar Pak Sugeng di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana generasi tua menyesuaikan persepsi tradisionalnya terhadap inovasi. Pak Sugeng menegaskan bahwa makna legen dapat diperluas melalui adaptasi, asalkan nilai inti tradisi tetap terjaga. Negosiasi simbolik muncul dari interaksi verbal dan praktik bersama antara generasi tua dan muda, menunjukkan bahwa makna budaya terbentuk secara sosial dan fleksibel sesuai prinsip Mead.

“Saya ingin legen tetap dikenal orang, jadi lebih praktis dikemas untuk dijual. Tapi saya tetap mengikuti cara penyajian tradisional agar tidak menghilangkan nilai leluhur.” Ujar salah satu Anak muda di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Perspektif anak muda tersebut menunjukkan generasi muda yang inovatif tetapi tetap menghormati tradisi. Interaksi anak muda dengan generasi tua melalui observasi, diskusi, dan praktik langsung menjadi proses negosiasi simbolik di mana makna budaya diperbarui tanpa menghilangkan nilai historisnya. Hal ini menegaskan teori Mead bahwa makna lahir dan diperbarui melalui interaksi sosial dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat.

Melalui proses negosiasi ini, legen tetap relevan bagi berbagai generasi, mengakomodasi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai spiritual dan tradisi. Interaksi antar generasi tidak hanya menghasilkan kompromi praktis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun pemahaman bersama, dan menjaga kesinambungan budaya Desa Sendangduwur.

Legen sebagai Simbol Identitas Sosial dan Solidaritas Komunal

Di Desa Sendangduwur, legen tidak hanya menjadi minuman tradisional, tetapi juga simbol yang memperkuat identitas desa dan solidaritas masyarakat. Kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai acara adat menandai posisi sosial dan nilai kolektif yang dianut warga. Misalnya, dalam setiap penyajian legen kepada tamu atau saat kegiatan komunal, warga merasa bahwa mereka sedang menampilkan “citra desa” dan menegaskan identitas komunitas. Dengan kata lain,

legen berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik yang menegaskan siapa mereka sebagai masyarakat Sendangduwur.

Selain itu, legen menjadi medium untuk membangun kebanggaan kolektif. Ketika masyarakat memperkenalkan legen kepada wisatawan atau tamu dari luar desa, mereka tidak hanya menunjukkan produk lokal, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang membedakan komunitas mereka dari desa lain. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki bersama dan memperkuat ikatan sosial antarwarga, karena kebanggaan atas identitas desa dibagikan secara kolektif.

Dari perspektif teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, legen merupakan simbol yang melalui interaksi sosial membentuk self individu sekaligus identitas komunitas. Warga yang terlibat dalam ritual, acara adat, atau bahkan promosi budaya melalui legen, ikut menginternalisasi nilai kolektif, memperkuat solidaritas, dan membangun kesadaran bersama akan identitas desa. Dengan demikian, legen tidak hanya memiliki fungsi praktis atau ekonomi, tetapi juga fungsi simbolik sebagai penanda kebersamaan dan identitas sosial masyarakat Sendangduwur.

Rekonstruksi Makna dan Dinamika Sosial

Makna legen di Desa Sendangduwur bersifat dinamis dan terus diperbarui seiring perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Seiring meningkatnya interaksi masyarakat dengan dunia luar dan masuknya pengaruh modern, bentuk penyajian, pengemasan, dan cara promosi legen mengalami transformasi. Misalnya, legen kini dikemas dalam botol modern untuk dijual kepada wisatawan atau dipromosikan melalui media sosial, namun tetap mempertahankan nilai tradisional dalam konteks ritual adat.

Proses ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak statis, tetapi selalu mengalami negosiasi simbolik di masyarakat. Warga berinteraksi untuk menyesuaikan inovasi dengan nilai tradisi, sehingga legen tetap relevan tanpa kehilangan akar budaya. Konsep Mead menekankan bahwa makna bersifat sosial dan berubah melalui interaksi, sehingga setiap adaptasi baru merupakan hasil rekonstruksi simbolik yang melibatkan warga.

“Sekarang legen ada yang dikemas botol modern. Awalnya saya ragu, takut tradisinya hilang, tapi ternyata orang muda tetap menghargai cara penyajian lama saat acara adat.” Ujar dari Pak Sugeng di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Pak Sugeng menggambarkan proses adaptasi budaya, di mana inovasi diterima selama nilai inti tradisi tetap dijaga. Rekonstruksi makna terjadi melalui interaksi antar generasi- generasi tua mengawasi pelestarian tradisi, sedangkan generasi muda membawa inovasi praktis. Hal ini sesuai teori Mead bahwa makna lahir dari interaksi sosial dan penyesuaian kontekstual.

“Dengan kemasan baru, legen lebih mudah dikenal orang luar. Tapi saat Ruwahan, saya tetap ikut menyajikan dengan cara tradisional. Jadi makna tradisi dan modern bisa berjalan bersamaan.” Ujar salah satu Anak muda di desa Sendangduwur, wawancara 16 Mei 2025

Pernyataan wawancara yang dilakukan dengan anak muda diatas yang menunjukkan bagaimana generasi muda aktif merekonstruksi makna budaya. Ia menyeimbangkan inovasi dan tradisi melalui partisipasi langsung, sehingga legen memiliki makna ganda: sebagai produk modern sekaligus simbol warisan budaya. Proses ini menegaskan prinsip Mead bahwa makna bersifat fleksibel, sosial, dan terus diperbarui melalui interaksi.

Rekonstruksi makna legen di Desa Sendangduwur mencerminkan kemampuan masyarakat menyeimbangkan tradisi dan inovasi, sehingga budaya tetap relevan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dari perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, makna legen tidak bersifat statis; ia selalu lahir, berkembang, dan diperbarui melalui interaksi sosial antara individu dan komunitas. Misalnya, pengemasan legen dalam botol modern atau promosi melalui media sosial bukan hanya perubahan teknis, tetapi merupakan tindakan simbolik yang menunjukkan cara generasi muda menafsirkan tradisi agar dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan(Adiwijaya et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa legen di Desa Sendangduwur bukan sekadar minuman tradisional, tetapi simbol budaya yang terus hidup dan dinamis melalui interaksi sosial masyarakat. Makna legen terbentuk dan direkonstruksi melalui partisipasi kolektif dalam ritual adat dan festival, di mana generasi muda belajar dari generasi tua melalui role-taking, sambil menyesuaikan inovasi modern agar tetap relevan. Proses negosiasi makna antar generasi memastikan tradisi dihormati sekaligus diadaptasi untuk konteks sosial dan ekonomi yang berubah. Lebih jauh, legen berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan solidaritas komunitas, memperkuat kebanggaan kolektif serta kohesi sosial, dan menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Sesuai prinsip Mead, makna legen lahir, diperbarui, dan dipertahankan melalui interaksi sosial, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat bertahan, relevan, dan terus menjadi penanda identitas budaya masyarakat Sendangduwur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. *et al.* (2024) *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad and Muslimah (2021) ‘Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif’, *Proceedings*, 1(1), pp. 173–186.
- Bijaksana, A. (2025) ‘Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif’, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), pp. 2244–2256.
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*. Indonesiatera, 2004.
- DISPARBUD (2023) *Legen _ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN*.
- Eko Sudjarwo (2024) *Festival Ruwahan Sendangduwur Digelar Warga Lamongan Jelang Ramadhan*. Available at: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7206027/festival-ruwahan-sendangduwur-digelar-warga-lamongan-jelang-ramadhan> .
- Hendro, Eko Punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
- Husna, Mardiatul. “Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas Nede Di Desa

- Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas Nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies.” *Jurnal Bastrindo* 5, no. 1 (2024): 47–61.
- Jadesta (2024) ‘Desa Wisata Religi Sendangduwur’, *Kemeparekraf* [Preprint]. Available at: https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/religi_sendangduwur.
- Wahyu, H., Ari, D. and Nugroho, S.P. (2022) ‘TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK’.
- Rorah, Ignatius Rolly Coun, and Ambrosius Markus Loho. “PENDEKATAN HERMENEUTIKA CLIFFORD GEERTZ BAGI KEBUDAYAAN.” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 2024, 25–32.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKIS Pelangi Aksara, 2007.